

PENERAPAN KEBIASAAN MORAL ACTION DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Nur Hakiky¹; Endang Fauziati²; Anatri Desstya³;
Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: g200220014@student.ums.ac.id; endang.fauziati@ums.ac.id;
ad121@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aim to describe the implementation of moral action character education habits in elementary schools. This research used qualitative research with a case study approach. The subjects of this research were the vice principal of Habituation and Character Development (PPK), teachers, and students of SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. There was enough evidence that the implementation of disciplinary character education in the moral component of habitual action includes three aspects, namely (1) Exemplary, by setting a good example in terms of passion for the environment and others such as maintaining the cleanliness and politeness to anyone (2) Motivation by offering support and encourage to consistently doing good such as always being disciplined, honest, caring, and independent (3) Motivation by offering support and encouragement to consistently doing good deeds, (2) Motivation by providing support and encouragement to consistently do good deeds such as always being disciplined, honest, caring, and independent (3) Reward, by giving a reward for achievements that have been achieved such as achieving the best grades (4) Punishment, applied to teach children to accept risks so that from being forced to become ordinary, and (5) Religious acculturation, emphasizing the value of religiosity such as getting used to pray together, practice the sunnah, and other good deeds so, bring the students closer to God.

Keywords: Moral Action, Character, Habit

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kebiasaan pendidikan karakter *moral action* di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang Pembiasaan dan Pembinaan Karakter (PPK), guru, dan siswa SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada komponen *moral action* kebiasaan meliputi tiga aspek yaitu (1) Keteladanan, dengan cara memberikan contoh yang baik dalam hal kecintaan terhadap lingkungan dan sesama seperti menjaga kebersihan dan sopan santun kepada siapapun (2) Motivasi dengan memberi dukungan dan dorongan untuk konsisten melakukan perbuatan baik seperti selalu bersikap disiplin, jujur, peduli, dan mandiri (3) *Reward*, dengan memberikan sebuah hadiah atas pencapaian yang telah dicapai seperti berhasil meraih nilai terbaik (4) *Punishment*, diberlakukan untuk mengajarkan anak menerima resiko sehingga dari terpaksa menjadi biasa, dan (5) Pembudayaan agama, menekankan pada nilai

religiusitas seperti membiasakan sholat berjamaah, melaksanakan ibadah sunnah, dan amal kebaikan lain yang mendekatkan diri pada Tuhan.

Kata kunci: *Moral Action*, Karakter, Kebiasaan

A. Pendahuluan

Kualitas generasi bangsa bergantung pada kualitas pendidikan pada bangsa tersebut. Semakin baik pendidikan di bangsa tersebut semakin baik pula kualitas generasi di dalamnya, karena pendidikan merupakan salah satu kendaraan untuk membentuk karakter generasi bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwa pentingnya pendidikan tidak hanya membentuk pikiran dan jiwanya, namun mampu meningkatkan karakter, moral, serta kualitas diri. Harapan sistem pendidikan nasional Indonesia adalah dapat menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan kehidupan dunia yang dinamis, sehingga reformasi pendidikan bisa dilakukan terencana, terarah dan berkelanjutan (Ernawanto & Prastiwi, 2022). Pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membentuk manusia menjadi cerdas dan pintar (*smart*) dan membentuk manusia menjadi baik (*good*). Membentuk manusia menjadi cerdas dan pintar, lebih mudah daripada membentuk

manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak (Dalyono & Lestariningsih, 2017).

Hal ini karena pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang bisa menjadikan orang pintar dan cerdas, lebih sulit dari hal tersebut adalah membentuk manusia menjadi manusia berkarakter baik dan bermoral. Karakter atau moral yang baik tidak bisa dilakukan hanya sekali pertemuan, akan tetapi membutuhkan *treatment* khusus untuk menanamkan karakter yang melekat pada diri manusia sehingga menjadi manusia yang berkarakter baik. Karakter muncul dari pola asuh keluarga dan disertai oleh pendidikan yang diberikan sesuai dengan perkembangan otak anak dari pembentukan secara kultural saat anak memasuki usia emas dari lahir sampai umur enam tahun (Nurfachrizah et al., 2022).

Penguatan pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan

bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi maupun pornoaksi, dan merusak milik orang lain. Hal-hal inilah yang saat ini membutuhkan penanganan yang serius karena masalah social ini belum bisa teratasi secara tuntas oleh karena itu betapa pentingnya penguatan pendidikan karakter (Ildris, 2018)

Karakter pada hakikatnya dapat dipandang sebagai sekumpulan kebiasaan yang terkoordinasi, apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dikerjakan agar suatu tugas terlaksana. Jadi suatu karakter bukan hanya pada pemahaman, melainkan juga metode internalisasi kebiasaan (Hendriana & Jacobus, 2016). Kebiasaan berintikan pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat, dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya (Utami, 2019).

Karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik (mengetahui nilai kebaikan, mau untuk berbuat baik dan membiasakan diri berkehidupan baik) yang tertanam dalam diri dan direalisasikan dalam perbuatan. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Yudianto & Fauziati, 2021). Jati diri bangsa bisa dikatakan baik jika karakter warga negaranya baik, maka perlu penanaman karkater baik pada setiap individu (Angga et al., 2022).

Pendidikan karakter yaitu usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Thomas Lickona dalam Yaumi, 2014:10). Pendidikan karakter merupakan bagian utama dalam kehidupan berbangsa dan siswa dengan karakter yang kuat akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter yang diinginkan adalah pendidikan karakter yang dapat mengembangkan wawasan kebangsaan serta mendorong siswa

untuk lebih kreatif dan inovatif (Maulana, 2016).

Menurut (Lickona, 2013) pendekatan disiplin moral ini memegang peranan bahwa tujuan utamanya dari disiplin adalah kedisiplinan diri sendiri. Menurut (Lickona 1992) pendidikan karakter terbentuk dari tiga komponen (1) moral knowing (pengetahuan moral), (2) moral feeling (perasaan moral) dan (3) *Moral action* (perilaku moral). *Moral action* memiliki tiga aspek penting, yaitu: (a) *competence* (kemampuan), (b) *will* (kemauan), (c) *habit* (kebiasaan) (Subekti & Alinurdin, 2021).

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter utama meliputi nilai-nilai kejujuran, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli, dan bertanggung jawab, yang merupakan nilai perwujudan dari nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang

terintegrasi dalam kurikulum (Ahmadi et al., 2020).

Pendidikan karakter yang efektif, diharapkan dapat menyertakan usaha untuk menilai kemajuan sekolah diantaranya (1) karakter sekolah, (2) pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter dan (3) karakter siswa (Subawa & Mahartini, 2020). Tujuan utama dari pendidikan moral adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral dan mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi (Dalmeri, 2014).

Strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dapat dilaksanakan secara terprogram, rutin dan insidental dalam kegiatan sehari-hari yang awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulangnya akhirnya akan terbiasa untuk melakukan tingkah laku tersebut. Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan,

maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya (Shoimah et al., 2018).

Hasil observasi yang dilakukan, siswa SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik sudah menanamkan kebiasaan *moral action* melalui berbagai strategi. Berpedoman pada program kerja Koordinator Bidang Pembiasaan dan Pembinaan Karakter (PPK) yang berisikan tentang rancangan kegiatan untuk membiasakan peserta didik menjalankan *moral action* di sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan adanya Kader Sang Pencerah sebagai garda terdepan dalam penegak kedisiplinan serta menjadi teladan dalam ketertiban di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Pembiasaan dan Penanaman Karakter (PPK) SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Selain kader Sang Pencerah, seluruh wali kelas dan guru pengajar wajib memantau keseharian siswa dengan menyertakan jurnal kejadian kelas yang telah disediakan di setiap kelas untuk memonitoring karakter siswa siswi SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik.

Dari berbagai uraian di atas maka penelitian yang menggunakan

penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan kebiasaan pada komponen *moral action* pada pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Maka judul penelitian ini adalah “Penerapan Kebiasaan *Moral Action* dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus subyek wakil kepala sekolah bidang Pembiasaan dan Pembinaan Karakter (PPK), wali kelas, dan siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan kebiasaan *moral action* dalam pendidikan karakter di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan kepada wakil kepala sekolah bidang Pembiasaan dan Pembinaan Karakter (PPK), wali kelas, dan siswa. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi terkait

penerapan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. Sebagai penunjang data penelitian, penelitian menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang proses penerapan pendidikan karakter dengan efisien dan akurat. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. HASIL

Makna kebiasaan berasal dari kata biasa, yang mengandung arti pengulangan atau sering melakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda, yang tidak terlepas dari sebuah nilai-nilai atau *values*. Kebiasaan yaitu sesuatu yang biasa dikerjakan, tingkah laku yang sering diulang sehingga lama-kelamaan menjadi otomatis dan bersifat menetap (Nurfirdaus & Risnawati, 2019). Pembentukan suatu karakter dalam diri seseorang tidak cukup dengan mengetahui nilai karakter yang dilakukan, namun harus disertai dengan perbuatan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang berujung pada terbentuknya karakter.

Metode kebiasaan adalah membentuk kebiasaan baik dan meninggalkan kebiasaan buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerja keras. Semua etika keagamaan tidak mungkin meresap dalam jiwa sebelum jiwa membiasakan diri dengan kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk, sebelum rajin bertingkah laku terpuji dan takut bertingkah laku tercela (Arief et al., 2022).

Pada bagian ini peneliti menjelaskan pendidikan karakter *moral action* aspek kebiasaan peserta didik, berdasarkan (Cholifudin Zuhri, 2013) kebiasaan tertuang dalam lima aspek yaitu keteladanan, motivasi dan dorongan, *reward*, *punishment*, dan pembudayaan agama.

a. Keteladanan

Keteladanan ini bisa berupa banyak hal yang terpenting adalah memberikan teladan yang baik dalam ranah sosial ramah kepada siswa dengan berucap yang baik dan sopan santun kepada siapapun, menyapa teman, ketika bertemu guru tersenyum sambil salam dan menjaga sikap ketika ada tamu. Dalam hal kebersihan pun perlu ditekankan untuk mencintai

lingkungan sekitar dengan menjaga kebersihan dan keindahan sekitar, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman yang ada di sekitar sekolah. Begitupun dalam hal ibadah guru memberikan teladan seperti selalu menjaga wudhu jika batal wudhu akan memperbarui wudhu.

1) Memberikan Contoh Sopan Santun

Sopan santun penting sekali ditanamkan sejak dini sebagai salah satu perwujudan luhurnya adab dan tata krama. Sebagai contoh yaitu berjalan di depan orang yang lebih tua menundukkan badan dengan mengucapkan kata permisi, saling memberi senyum salam sapa kepada guru maupun peserta didik yang ditemui, berucap yang santun dan tidak berteriak ketika berbicara

2) Menjaga Kebersihan Lingkungan

Kebiasaan baik untuk merawat dan menjaga lingkungan agar selalu bersih dan nyaman memang harus ditumbuhkan melalui hal kecil yang dilakukan berulang agar menjadi kebiasaan yang baik.

Guru mengajak peserta didik untuk selalu membuang sampah pada tempat yang disediakan, membersihkan sampah yang berserakan di dalam kelas, memanfaatkan waktu luang di sela waktu pelajaran dengan membersihkan papan tulis, dan menjaga kebersihan diri dengan cuci tangan pakai sabun.

b. Motivasi dan Dorongan

Motivasi sangat diperlukan untuk menanamkan kebiasaan pada siswa. Stimulus diperlukan untuk membrikan dorongan kepada peserta didik untuk memiliki nilai-nilai karakter. Setiap hari guru selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam segala terakit dengan semangat belajar, karakter diri, dan dorongan untuk selalu berkembang. Motivasi disampaikan ketika di kelas maupun di sela-sela setelah sholat dhuha, guru pemandu akan memberi wejangan dan nasehat sebagai salah satu *booster* mereka untuk menjadi anak yang berkarakter baik seseuai dengan nilai-nilai moral. Selain itu sekolah juga bersinergi bersama wali kelas untuk mewujudkan peserta

didik yang berkarakter luhur dengan memotivasi dan memberikan *support* kepada anak ketika di rumah.

c. *Reward*

Pentingnya memberikan reward kepada anak apalagi yang bersifat psikologis akan membentuk karakter yang baik terhadap anak tersebut. Sekecil apapun keberhasilan yang telah dicapai akan diapresiasi mulai dari tepuk tangan, pemberian gift mini di kelas, atau hadiah saat ceremony Jum'at berkah. *Reward* diberikan ketika peserta didik memiliki pencapaian yang telah disepakati seperti nilai terbaik ketika Penilaian Harian maupun Penilaian Sumatif Semester dan ketika peserta didik mampu melaksanakan tantangan yang diberikan sekolah.

d. *Punishment*

Sekolah menyepakati untuk tidak memberi hukuman berupa fisik dan mental, akan tetapi memberi konsekuensi sesuai dengan kesepakatan dan komitmen kelas yang telah disepakati seluruh siswa kelas. *Punishment* diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran

terhadap komitmen kelas maupun tata tertib yang telah diturunkan dari program kerja koordinator Pembiasaan dan Pembinaan Karakter (PPK), konsekuensi yang didapat bersifat mendidik tanpa melibatkan hukuman fisik seperti menambah hafalan, tadarus dengan target tertentu, atau memberi *challenge* untuk menjadi pemandu sholat berjamaah dan kultum siswa.

e. Pembudayaan Agama

Membudayakan kebiasaan baik untuk selalu beribadah di sekolah menjadi hal yang sangat penting karena kebiasaan beribadah ini yang akan membawa nilai religius peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa.

1) Membiasakan Sholat Dhuha

Sholat dhuha di awal kegiatan menanamkan nilai religius memudahkan menerima ilmu saat belajar, dan mengajarkan anak untuk selalu mementingkan urusan ukhrowi sebelum mengejar duniawi. Sholat dhuha ini dilakukan di aula SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik secara bersama-sama, ketika

bel masuk sudah dibunyikan seluruh peserta didik kelas 5 dan 6 melaksanakan sholat dhuha.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebelum pembelajaran dimulai kegiatan yang dilakukan adalah sholat dhuha bersama di sekolah agar membiasakan siswa untuk memulai segala sesuatu.

2) Melatih Puasa Sunnah

Membiasakan peserta didik untuk senantiasa menjalankan amalan sunnah seperti puasa Senin Kamis yang memang menjadi salah satu hal yang harus dibiasakan sejak dini, point yang terpenting adalah menjalankan puasa sunnah tanpa paksaan

3) Mengajarkan Sholat Berjamaah

Pembiasaan sholat berjamaah sangat ditekankan dari sholat dhuhur dan ashar di sekolah agar peserta didik terbiasa sholat berjamaah dimanapun berada sehingga menjadi kebiasaan baik yang bisa ditularkan kepada orang lain.

4) Mencintai Al Qur'an

Membiasakan untuk tadarus ketika di sekolah dilakukan setelah sholat dhuha dan sholat dhuhur. Setiap peserta didik selalu membawa mushaf Al Qur'an ketika sholat berjamaah, ketika sholat ashar tadarus dilakukan sebelum sholat.

2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik diajarkan untuk memiliki kebiasaan dalam berbagai aspek keteladanan, motivasi, dan pembudayaan sesuai dengan hasil penelitian (Afivah, 2012) bahwa implementasi pendidikan karakter implementasi pendidikan karakter berbasis kedisiplinan bagi peserta didik dilakukan melalui komitmen kelas, penetapan aturan sekolah, mendorong guru sebagai tauladan siswa, saling support satu sama lain, dan pembudayaan dalam segala hal kebaikan. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian (Nuriyatun, 2016) pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian yang terprogram

dan terkontrol dengan adanya monitoring yang dilakukan oleh wali kelas saat di sekolah dan orangtua ketika berada di rumah.

a. Kelebihan Aspek Kebiasaan
Moral Action

Pada bagian ini peserta didik dibiasakan untuk selalu konsisten berbuat kebaikan, hal ini akan terlaksana dengan baik jika ada role model yang bisa memberi keteladanan kepada siswa meliputi adab tata krama, kecintaan kepada lingkungan, dan memiliki jiwa religious, motivasi untuk selalu berbuat baik, memberikan reward dan punishment dalam penerapannya, dan pembudayaan agama yang cenderung mengarah pada pembiasaan ibadah.

b. Kekurangan Aspek Kebiasaan
Moral Action

Terdapat kekurangan pada bagian ini yaitu point *punishment* untuk menerapkan point ini memang tidak mudah di sekolah ini karena *punishment* yang diterapkan mengarahkan pada hafalan dan cenderung tidak tuntas ketika target yang diberikan tidak sesuai. Jika ingin memberikan *punishment* yang lain

dikhawatirkan orangtua complain dengan berbagai alasan agar anak tidak kena *punishment* yang nantinya akan tercatat di jurnal kejadian kelas.

D. Kesimpulan

Tindakan kebaikan yang dilakukan secara berulang dengan dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya. Endapan pengalaman tersebut akan diproses dalam alam bawah sadar sehingga membentuk pola kebiasaan. Semakin rutin seseorang mengulang kegiatan yang sama dalam kehidupan kesehariannya maka sudah tentu akan semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang tersebut dengan dilandasi oleh kecintaan tanpa paksaan.

Maka penerapan kebiasaan *moral action* pada pendidikan karakter dengan cara memberikan teladan kebaikan baik kecintaan terhadap lingkungan maupun kecintaan kepada Tuhan dengan cara memberi motivasi dan membudayakan ibadah di sekolah, untuk membiasakan hal tersebut perlu menerapkan pemberian *reward* untuk peserta didik yang berhasil memenuhi target ketercapaian dan *punishment* untuk

peserta didik yang melanggar komitmen, agar peserta didik semangat dan terbiasa tanpa dipaksa

</index.php/au/article/view/260>

DAFTAR PUSTAKA

- Afivah, Z. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Babat Lamongan. *Header*, 1(1), 1–7.
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305–315.
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah, Vol. 7, No. 01, Januari-Juni 2022*, 07(01).
- Cholifudin Zuhri, M. N. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(1), 113. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.394>
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 03(2), 33–42. <https://doi.org/10.47945/alriwayah.v14i2.705>
- Ernawanto, Y., & Prastiwi, Y. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3398–3404.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter : Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII(September 2018). <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->
- Nurfachrizah, F., Pranoto, B. A., & Setiyoko, D. T. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V di SD Islam Pengabean Losari Brebes. *Profesional Jurnal Pendidikan*, 1(4), 62–70.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (studi kasus di SDN 1 Windujanten). *Lensa Pendas*, 4, 36–46.

- Nuriyatun, P. D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(33), 3–174. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/5113/4780>
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto. *Jurnal Kurikulum Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206>
- Subawa, P., & Mahartini, K. T. (2020). Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 10(1), 54–75.
- Subekti, H., & Alinurdin, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dengan Perspektif Good Character di Sekolah Menengah Kejuruan. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 1(2), 114–131. <https://doi.org/10.53624/ptk.v1i2.31>
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63–66. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Yudianto, Y., & Fauziati, E. (2021). Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(8), 840–847. <https://doi.org/10.59188/jurnalstech.v1i8.170>